

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan suatu bangsa. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi problema kehidupan yang dihadapinya.¹ Pendidikan di Indonesia membutuhkan sebuah renovasi untuk menjadi lebih berkembang.

Dalam perkembangannya pendidikan sudah semakin melemah dalam sistem pengajaran maupun dalam pelaksanaan itu sendiri. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berorientasi kemasadepan dan pendidikan yang berkesinambungan. Dimulai dari tenaga pendidik sebagai tombak utama dalam pembentukan generasi bangsa. Pendidikan di Indonesia haruslah sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan zaman atau yang sering dianggap sebagai globalisasi maka harus ada minimal satu kesatuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi satuan

¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresi, dan Konseptual*, (Jakarta: Prenadamedia Group:2014) hal 1.

pendidikan yang bertaraf internasional oleh pemerintah dan atau satuan pendidikan formal baik yang didirikan oleh pemerintah dan atau pemerintah² kebudayaan nasional Indonesia yang tanggap terhadap tuntutan zaman.

Dalam pelaksanaannya satuan pendidikan memiliki tujuan yang harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dalam agama islam juga dijelaskan tentang pentingnya pendidikan atau menuntut ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11 tentang pentingnya menuntut ilmu.³

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ
بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan

² Anwar Arifin. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal.5.

³ <http://www.ilmusaudara.com/2015/10/dalil-al-quran-dan-hadit-tentang.html>, diakses tanggal 17 november 2016 pukul 13.30

memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat". Q.S Al-Mujadalah ayat 11

Pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan.⁴ Dalam dunia pendidikan belajar adalah yang pokok, dan ini akan menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan tergantung pagaimana proses belajar itu berlangsung. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.⁵ Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.⁶ Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tugas guru tidak ringan. Mungkin dalam pengamatan orang yang belum pernah mengajar, apa yang dilakukan guru adalah adalah sebuah kegiatan yang sederhana. Padahal mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Ada dinamika, kompleksitas kelas, keanekaragaman

⁴ Dr.Dimyati dan Drs.Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009), hal.7

⁵ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81-82

⁶ Drs. H. Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Malang: Malang Press)

karakteristik siswa, dan berbagai aspek lainnya.⁷ Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁸

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi ajaran itu disampaikan kepada peserta didik, saran apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efesiennya serta usaha-usaha atau cara-cara apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan. Keterampilan dan pengetahuan guru dapat dituangkan dalam

⁷ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Trenggalek:Pustaka Belajar, 2010), hal 96

⁸ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bnadung:PT Remaja Rosdakarya,2011) hal, 37

berbagai hal. Seperti keterampilan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP dan juga keterampilan dalam mengelola kelas. Pengetahuan yang guru miliki juga tidak selalu digunakan didalam kelas bisa juga guru mengaitkan materi yang ada dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang selama ini digunakan harus dirubah. Yaitu pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada guru, harus dirubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student center*). Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar. Pendekatan yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan strategi atau rencana dalam pembelajaran. Strategi yang baik kan membuat tujuan pembelajaran akan tercapai. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode atau strategi yang tepat dalam pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan model pembelajaran.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam

pengalaman belajarnya.⁹ Guru dapat melakukan pembelajaran dengan mengorientasikan siswa pada suatu masalah kontekstual yang mendorong mereka untuk mampu menemukan masalahnya, menelaah kuantitas, kualitas dan kompleksitas masalah yang diajukan. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran yang didalamnya mencangkup strategi maupun metode pembelajaran dapat digunakan sebagai cara untuk guru membantu peserta didik untuk berkembang.

Dalam penggunaan model pembelajaran dibutuhkan perencanaan. Pentingnya perencanaan pembelajaran adalah agar proses pembelajaran memiliki tujuan, proses kerjasama, prosesnya kompleks dan akan lebih efektif bila memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia.¹⁰ Tidak hanya membutuhkan perencanaan akan tetapi juga membutuhkan pelaksanaan yang cermat dengan kemampuan penguasaan kelas dan juga yang terakhir evaluasi.

Dalam pembelajaran sains MI siswa tidak terbiasa menggunakan daya nalarnya, tetapi justru terbiasa dengan cara menghafal, hanya terpaku pada buku sumber serta terasa ada jurang pemisah antara pembelajaran di kelas dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk itu perlu diupayakan pembelajaran Sains yang menekankan budaya berpikir kritis yang memberi nuansa teknologi, lingkungan dan masyarakat serta pembelajaran Sains yang mengacu pada masa depan, sehingga di hasilkan

⁹ Dr. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal.229.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal 31

peserta didik kompeten.¹¹ Dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar setiap guru senantiasa mengharapkan agar siswa-siswanya dapat belajar serta mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya banyak siswa yang berpendapat bahwa mata pelajaran Sains adalah mata pelajaran yang sulit.¹²

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada peserta didik kelas V saat proses pembelajaran Sains berlangsung di MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar kondisi selama proses pembelajaran kurang maksimal. Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang kurang fokus terhadap pelajaran meskipun guru cukup bertindak tegas dalam menyikapi peserta didik yang ramai sendiri. Selain itu peserta didik banyak yang berbincang-bincang dengan temannya. Ketidakmaksimalan pembelajaran tersebut karena guru pada saat mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Ibu Ima selaku guru IPA/Sains kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar, beliau menuturkan bahwa:

“Selama saya mengajar IPA itu ya mbak ya cuma mengajar saja. Tidak pernah saya mencoba menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang bervariasi. Biasanya kalau saya mengajar Cuma ceramah terus saya suruh mengerjakan LKS. Tapi kalau waktunya pelajaran ada praktiknya ya praktik”.

¹¹ Eka Nur Agustin, *Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Slarang*.2013. 2. diakses dari tanggal 20 Desember 2015

¹² Ahsan, Afif.. *Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Kelas Iv Sdn Magersari Sidoarjo*. 2014. Portal Garuda Vol.2. diakses tanggal 20 Desember 2015

Kendala dalam mengajarkan Sains kepada peserta didik adalah peserta didik kurang berminat dengan pelajaran Sains dan guru jarang menggunakan variasi model dan metode dalam pembelajaran. Dan menurut beliau apabila mengajar ya mengajar saja tidak perlu menggunakan metode ataupun model pembelajaran.¹³

Berdasarkan data nilai dari data yang diperoleh, pada saat ulangan harian Sains didapatkan nilai rata-rata sebesar 70 pada sekitar 72% peserta didik yang berada dibawah KKM, sedangkan KKM pada mata pelajaran Sains adalah 75.¹⁴ Nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Sebagaimana permasalahan yang muncul dalam MI tersebut dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut. Dan juga merupakan model pembelajaran *student centered*. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) memadukan berbagai disiplin ilmu dalam memecahkan masalah. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah hal yang harus diperhatikan adalah guru mampu memandu peserta didik untuk belajar, memadukan materi sehingga pemahaman yang didapat oleh anak lebih komprehensif, memberi perspektif yang berbeda dalam menghadapi masalah, dan mengajarkan ketrampilan memecahkan masalah.

¹³ Observasi tanggal 7 November 2016

¹⁴ Dokumen nilai ulangan harian IPA

Menurut Tan Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena didalamnya kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.¹⁵ Model yang menuntut siswa untuk berfikir kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada. Model ini bersifat *student center*. Karena dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut kaum muda untuk memiliki kemampuan dalam IPTEK yang mumpuni. Model PBL diharapkan akan membuat hasil pembelajaran Sains di Sekolah Dasar mengalami kenaikan yang signifikan.

Menurut hasil praktik pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu pada skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung” oleh M.Kholiq Arridho menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar. Terbukti dengan hasil siklus I nilai rata-rata kelas 67,85. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata 85,71.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memandang penting untuk menelaah dan akan mengadakan penelitian lebih lanjut dengan tema “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, Hal. 229

Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pelajaran Sains materi fotosintesis pada peserta didik kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar?
2. Bagaimana peningkatan kerjasama dalam pelajaran Sains pada materi fotosintesis melalui model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Sains pada materi fotosintesis melalui model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pelajaran Sains materi fotosintesis pada peserta didik kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar.
2. Mendeskripsikan peningkatan kerjasama dalam pelajaran Sains pada materi fotosintesis melalui model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar.

3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Sains pada materi fotosintesis melalui model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Sains dan untuk meningkatkan hasil belajarnya. Hasil penelitian juga dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran Sains dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL)

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar

Dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan menyusun kegiatan pembelajaran dikelas khususnya pada mata pelajaran Sains kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar.

- b. Bagi Kepala MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan strategi pengajaran mata pelajaran Sains

khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Terlebih Madrasah ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

- c. Bagi siswa MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir secara kritis dan terbuka serta membantu siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi yang membutuhkan kemampuan ilmiah.
- d. Bagi peneliti lain
Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran di Madrasah dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan

berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan Problem Based Learning (PBL) yang artinya strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.

c. Sains

Sains merupakan disiplin ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

d. Kerjasama

Kerjasama adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah dan mencapai tujuan yang sama.

e. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran, juga merupakan wujud keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika pembahasan yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, daftar bagan dan abstrak.

2. Bagian teks atau isi, terdiri dari lima bab masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain :

BAB I PENDAHULUAN: membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: membahas tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang model pembelajaran berbasis masalah, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang hakikat ilmu pengetahuan alam dan pembelajarannya, tinjauan materi, penerapan model pembelajaran berbasis masalah, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN: pada bab ini membahas tentang: pola/jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), temuan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP: di bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Peserta Didik Kelas V MI Jauharotut Tholibin Purworejo Sanankulon Blitar”.